

**ANALISIS KLAUSA BEBAS DALAM TEKS PIDATO PERDANA PRESIDEN
PRABOWO SUBIANTO**

***ANALYSIS OF INDEPENDENT CLAUSES IN THE TEXT OF PRESIDENT
PRABOWO SUBIANTO'S INAUGURATIVE SPEECH***

Rofiq Riyadi¹, Gina Nadyatunnisa², Alya Tsabitha A N³, Iis Lisnawati^{4*}

^{1,2,3,4*} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹232121074@student.unsil.ac.id, ²232121067@student.unsil.ac.id, ³232121043@student.unsil.ac.id,

⁴iislisnawati@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan klausa bebas dalam pidato perdana Presiden Prabowo Subianto dari perspektif sintaksis Bahasa Indonesia. Klausa bebas merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat serta mampu berdiri sebagai kalimat utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif terhadap teks pidato resmi. Hasil analisis menemukan delapan klausa bebas yang diklasifikasikan ke dalam klausa verbal transitif, klausa verbal intransitif, dan klausa nonverbal. Setiap klausa dianalisis berdasarkan strukturnya dan konteks penggunaannya dalam pidato. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan klausa bebas berperan penting dalam membangun efektivitas pesan dan memperkuat gaya retorik kepemimpinan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sintaksis serta menjadi rujukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami struktur klausa dalam konteks formal.

Kata Kunci: klausa bebas, pidato politik, sintaksis, Prabowo Subianto.

Abstract

This study aims to analyze the use of independent clauses in President Prabowo Subianto's inaugural speech from the perspective of Indonesian syntax. An independent clause is a grammatical unit consisting of a subject and predicate that can stand alone as a complete sentence. This research applies a qualitative approach with descriptive analysis techniques on the official speech transcript. The analysis identified eight independent clauses categorized into transitive verbal clauses, intransitive verbal clauses, and nonverbal clauses. Each clause was examined based on its structure and contextual use within the speech. The findings highlight the crucial role of independent clauses in enhancing message clarity and strengthening rhetorical leadership style. This study is expected to enrich syntactic studies and serve as a reference for Indonesian language education, particularly in understanding clause structures in formal contexts.

Keywords: independent clause, political speech, syntax, Prabowo Subianto.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen komunikasi utama dalam sejarah peradaban manusia. Selaras dengan hal tersebut Sari mengemukakan bahwa bahasa ialah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia, berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap atau mulut manusia untuk menyampaikan isi hati, pikiran, tujuan kepada manusia lainnya (Sari, 2022). Dalam urusan bernegara, bahasa berlaku sebagai juru kunci dalam menyampaikan visi, misi, serta kebijakan-kebijakan pemerintahan kepada rakyat. Selaras dengan hal tersebut bahasa memiliki keterikatan dengan manusia bahkan segala aspek kehidupan manusia tidak pernah tidak dari penggunaan bahasa (Effendi, 2012). Salah satu bentuk komunikasi politik yang kerap dilakukan adalah pidato kenegaraan, terutama pidato perdana presiden terpilih yang menjadi momentum krusial untuk memperdengarkan gagasan, arah kebijaksanaan serta menumbuhkan citra kepemimpinan di mata khalayak ramai. Ikawati pula menambahkan dalam berorasi atau berpidato

khususnya dalam pidato politik, seorang individu tent mengampu tugas dan fungsi karenanya penggunaan bahasa dalam situasi ini berperan dalam menjalankan fungsinya tersebut (Ayuningtias & Hartanto, 2014).

Pidato perdana seorang presiden tidak hanya menarik dari segi isi, tetapi juga dari segi struktur kebahasaan yang digunakan. Penggunaan struktur sintaksis, seperti klausa, memiliki peran penting dalam membentuk makna dan efektivitas penyampaian pesan. Kridalaksana (Tarmini et al., 2019) adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Kushartanti (Tarmini et al., 2019) mengkategorikan klausa berdasarkan distribusi satuannya menjadi klausa bebas dan terikat. Sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan kalimat Klausa bebas merupakan klausa otonom atau mampu berdiri mandiri sebagai kalimat utuh dan mempunyai posisi penting dalam menyalurkan gagasan atau ide utama. Hal serupa diterangkan Siti (Rumilah, 2021) yang mengungkapkan klausa yang memiliki potensi sebagai sebuah kalimat sebab mempunyai subjek dan predikat. Jenis klausa ini dikenal sebagai induk kalimat atau klausa utama.

Kajian terhadap klausa bebas dalam pidato perdana Presiden Prabowo Subianto menjadi menarik karena pidato tersebut mencerminkan gaya berbahasa dan strategi komunikasi politik dari pemimpin negara yang baru. Retorika ataupun gaya bahasa secara sederhana ialah suatu teknik penggunaan bahasa individu tertentu sebagai seni, lisan ataupun tulisan yang berpangkal pada suatu pengetahuan yang terstruktur (Keraf Gorys, 2009). Selain itu, penelitian ini pula berfokus untuk menyingkap bagaimana kontribusi klausa bebas sebagai pembentuk kata menjadi suatu kalimat yang utuh dalam pidato Prabowo Subianto sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusma (Noortyani, 2017).

Kajian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai struktur sintaksis dalam pidato politik, serta menjadi kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam memahami penggunaan klausa dalam konteks formal dan politis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada analisis sederhana klausa bebas dalam pidato Prabowo Subianto ini menggunakan metode kualitatif dan beberapa data pendukung mengenai klausa yang penulis dapat dari berbagai sumber. Menurut Aminuddin, penelitian kualitatif merupakan salah satu model penelitian yang berawal dari pemikiran induktif, yang diterapkan atas observasi atau pengamatan terkait suatu peristiwa ataupun gejala sosial (Harahap, 2020). Adapun salah satu tujuan dari penggunaan penelitian kualitatif ini pula mengungkap interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sehari-hari termasuk dalam industri kreatif seperti lagu. Serupa dengan pernyataan di atas, Abul Fattah pula menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memaknai interaksi sosial sehingga dapat dipahami pola-pola hubungan yang jelas (Fattah Nasution, 2023). Menurut filsafat metodologi penelitian, memahami berarti mengupayakan atau berusaha memperoleh *knowledge* (pengetahuan) mengenai *reason* (sebab) mengenai suatu konteks yang terjadi atau dilakukan (*internal reasons*) (Saleh, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pertama membaca pidato perdana presiden Prabowo Subianto sebagai sumber pokok analisis ini. Selanjutnya penulis melaksanakan tinjauan pustaka sebagai alat ataupun pisau bedah terkait sintaksis dalam hal ini kajian mengenai klausa bebas dalam bahasa yang digunakan pada pidato tersebut. Langkah berikutnya penulis mencoba memahami dan menganalisis penggunaan klausa bebas dalam narasi pidato serta menuangkan hasil analisis dalam artikel sederhana ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pidato perdana Presiden Prabowo Subianto yang mengusung tema “Kepemimpinan yang Berani dan Berpihak pada Rakyat” menjadi objek kajian linguistik yang sangat menarik untuk ditelaah, terutama apabila dianalisis dari sudut pandang kebahasaan dalam lingkup Sintaksis Bahasa Indonesia. Tema pidato yang sarat dengan makna politis dan semangat keberpihakan terhadap rakyat memberikan landasan yang kuat untuk dilakukan pengamatan lebih dalam terhadap cara penutur menyusun kalimat-kalimat yang membangun gagasan, pesan, dan emosi yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Dalam lingkup kajian sintaksis, salah satu aspek utama yang menjadi fokus adalah struktur klausa, khususnya klausa bebas, yang berperan penting dalam membentuk keutuhan dan kejelasan suatu kalimat dalam teks pidato.

Klausa bebas, dalam konteks sintaksis, dipahami sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki potensi untuk berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat utuh. Klausa jenis ini tidak bergantung pada klausa lain untuk melengkapi maknanya, sehingga dapat dikatakan bahwa klausa bebas mencerminkan kemandirian sintaktis dalam suatu tuturan. Keberadaan klausa bebas dalam teks pidato menjadi indikator penting untuk menilai bagaimana struktur bahasa digunakan secara efektif untuk menyampaikan ide-ide pokok yang berdiri sendiri, jelas, dan langsung kepada audiens. Dalam hal ini, keberanian dan ketegasan Presiden Prabowo sebagai penutur dapat terlihat melalui pemilihan struktur kalimat yang tegas, lugas, dan berdiri sendiri, yang direalisasikan melalui penggunaan klausa bebas.

Dalam pidato perdana yang disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto, terdapat sejumlah bagian tuturan yang secara sintaksis dapat diidentifikasi dan dikategorikan sebagai klausa bebas. Setelah pidato tersebut ditranskrip ke dalam bentuk teks tertulis dan dipublikasikan melalui laman resmi dengan judul *Pidato Perdana, Presiden Prabowo Subianto Serukan Kepemimpinan yang Berani dan Berpihak pada Rakyat*, dilakukan sebuah analisis sistematis terhadap unsur kebahasaannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis mendalam terhadap teks pidato tersebut, ditemukan bahwa terdapat sebanyak delapan klausa bebas yang tersebar dalam berbagai bagian pidato. Klausa-klausa ini tidak hanya memiliki struktur gramatikal yang lengkap, yakni kehadiran subjek dan predikat yang eksplisit, tetapi juga memiliki makna yang mandiri sehingga memungkinkan klausa tersebut berdiri sebagai satuan ujaran yang utuh.

Lebih lanjut, penulis melakukan kajian terhadap setiap klausa bebas yang berhasil diidentifikasi, guna memahami secara mendalam alasan struktural dan fungsional yang menyebabkan tuturan-tuturan tersebut dapat digolongkan sebagai klausa bebas. Proses analisis ini tidak hanya mencakup pengamatan terhadap struktur permukaan dari masing-masing klausa, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap relasi sintaktis antarunsur dalam klausa, serta konteks pragmatik yang menyertainya dalam situasi penyampaian pidato. Dengan pendekatan ini, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana struktur kalimat yang digunakan oleh Presiden Prabowo mencerminkan strategi retorik sekaligus efektivitas komunikasi yang berorientasi pada penekanan pesan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pidato perdana Presiden Prabowo Subianto bukan hanya menarik untuk ditelaah dari segi isi, gaya retorik, dan pesan politik yang diusung, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk dikaji dari aspek linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis Bahasa Indonesia. Analisis terhadap klausa bebas dalam teks pidato tersebut membuka ruang untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa digunakan secara strategis dalam konteks komunikasi formal dan publik, serta bagaimana seorang pemimpin memanfaatkan struktur kebahasaan untuk membangun citra, memperkuat pesan, dan membentuk hubungan dengan audiensnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada pidato perdana presiden Prabowo Subianto yang telah disalin dalam bentuk teks pada laman dengan judul “Pidato Perdana, Presiden Prabowo Subianto Serukan Kepemimpinan yang Berani dan Berpihak pada Rakyat”. Penulis menemukan beberapa klausa bebas berdasarkan teks pidato tersebut. Terdapat delapan klausa bebas dengan berbagai kategorinya. Seperti yang sudah kita ketahui, klausa bebas merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki unsur-unsur yang lengkap yaitu subjek dan predikat, sehingga klausa ini memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Berdasarkan jenis kata predikatnya, klausa bebas ini dapat pula dibedakan atas klausa verbal dan klausa nonverbal. Dari kedua jenis itu, dibedakan lagi beberapa macam. Berikut penjelasannya.

1. Klausa verbal

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verbal. Berdasarkan struktur internalnya, klausa verbal ini dapat pula dibagi menjadi:

a. Klausa transitif

Klausa transitif adalah klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas memiliki satu atau lebih objek. Dipandang dari sifat hubungan aktor aksi, dapat dibedakan menjadi klausa aktif, klausa pasif, klausa medial, dan klausa resiprokal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Klausa aktif

Klausa aktif adalah klausa yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau actor.

2) Klausa pasif

Klausa pasif adalah klausa yang subjeknya berperanan sebagai penderita, sasaran, atau hasil.

3) Klausa Medial

Klausa medial adalah klausa yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

4) Klausa resiprokal

Klausa resiprokal atau klausa refleksif adalah klausa yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan.

b. Klausa intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang tidak memerlukan suatu objek.

2. Klausa nonverbal

Klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina, adjektiva atau adverbial. Klausa nonverbal ini dapat pula dibagi atas:

a. Klausa statif

Klausa statif adalah klausa yang berpredikat adjektiva.

b. Klausa ekuasional

Klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikat nomina.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti menjabarkan secara eksplisit klausa bebas yang terkandung dalam delapan kalimat pidato yang diperoleh.

Tabel 1. Analisis Klausa Bebas

No.	Data	Analisis
1	“Saya Prabowo Subianto dan saudara Gibran Rakabuming Raka telah mengucapkan sumpah...”	Frasa “Saya Prabowo Subianto dan saudara Gibran Rakabuming Raka” merupakan subjek (s) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “Siapa”, sedangkan frasa “telah mengucapkan” merupakan predikat (p)

		karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, sementara “sumpah...” merupakan objek (o) karena berada di sebelah kanan predikat verba transitif dan berupa nomina, sehingga dapat berdiri sendiri karena maknanya sudah utuh. Maka data tersebut merupakan klausa bebas verbal transitif kategori klausa aktif karena predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Dan subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor.
2	“Sumpah tersebut akan kami jalankan dengan sebaik-baiknya...”	Frasa “sumpah tersebut” merupakan subjek (s) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “apa”, sedangkan frasa “akan kami jalankan” merupakan predikat (p) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, sementara frasa “dengan sebaik-baiknya” merupakan pelengkap (pel) karena sebelumnya diikuti dengan predikat verba, sehingga dapat berdiri sendiri karena maknanya sudah utuh. Maka data tersebut merupakan klausa bebas verbal transitif kategori klausa pasif karena subjeknya berperanan sebagai sasaran, ialah “sumpah tersebut” akan dijalankan dengan sebaik-baiknya.
3	“...kita harus menghadapi masa depan dengan optimis...”	“kita” merupakan subjek (s) karena bisa menjadi jawaban atas “siapa”, sedangkan frasa “harus menghadapi” merupakan predikat (p) karena bisa menjadi jawaban atas “bagaimana”, sementara frasa “masa depan” merupakan objek (o) karena berada di sebelah kanan predikat verba transitif dan berupa nomina, sehingga dapat berdiri sendiri karena maknanya sudah utuh. Maka data tersebut merupakan klausa bebas verbal transitif kategori klausa aktif karena predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Dan subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor.
4	“...kita pun harus berani untuk melihat hambatan, tantangan, rintangan, ancaman dan kesulitan...”	Frasa “kita pun” merupakan subjek (s) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “siapa”, sedangkan frasa “harus berani” merupakan predikat (p) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, sehingga dapat berdiri sendiri karena maknanya sudah utuh. Maka data tersebut merupakan klausa bebas nonverbal kategori klausa statif karena berpredikat adjektiva. Juga dilengkapi dengan “untuk melihat hambatan, tantangan, rintangan...” yang berarti klausa tersebut bermakna perintah atau ajakan.
5	“Marilah kita berani mawas diri, marilah kita berani menatap wajah kita sendiri dan mari kita berani memperbaiki diri kita sendiri, marilah kita berani mengoreksi kita sendiri.	“kita” merupakan subjek (s) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “siapa”, sedangkan “berani” merupakan predikat (p) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, sehingga dapat berdiri sendiri karena maknanya sudah utuh. Maka data tersebut merupakan klausa bebas nonverbal kategori klausa statif karena berpredikat adjektiva. Walaupun terdiri dari beberapa bagian yang dimulai dengan kata “marilah,” bagian-bagian ini tetap bisa berdiri sendiri karena semuanya mengandung subjek “kita” dan predikat “berani mawas diri, berani menatap...” Klausa ini juga bermakna ajakan.
6	“Kita harus menghadapi kenyataan bahwa masih terlalu banyak kebocoran, penyelewengan, korupsi di negara kita,”	“kita” merupakan subjek (s) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “siapa”, sedangkan frasa “harus menghadapi” merupakan predikat (p) karena bisa menjadi jawaban atas “bagaimana”, sementara “kenyataan” merupakan objek (o) karena berada di sebelah kanan predikat verba transitif dan berupa nomina, sehingga dapat berdiri sendiri karena maknanya

		sudah utuh. Maka data tersebut merupakan klausa bebas verbal transitif kategori klausa aktif karena predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Dan subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor.
7	“Marilah kita berani melihat kenyataan...”	“kita” merupakan subjek (s) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “siapa”, sedangkan “berani” merupakan predikat (p) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, sehingga dapat berdiri sendiri karena maknanya sudah utuh. Maka data tersebut merupakan klausa bebas nonverbal kategori klausa statif karena berpredikat adjektiva. Dengan diawali kata “marilah” maka klausa tersebut bermakna ajakan.
8	“Marilah kita berhimpun, marilah kita bersatu, untuk mencari solusi-solusi, mencari jalan keluar dari ancaman dan bahaya tersebut,	“kita” merupakan subjek (s) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “Siapa”, sedangkan “berhimpun” dan “bersatu” merupakan predikat (p) karena bisa menjadi jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, sehingga dapat berdiri sendiri karena maknanya sudah utuh. Maka data tersebut merupakan klausa bebas verbal intransitif karena predikatnya berupa kata kerja yang tidak memerlukan suatu objek. Sementara “untuk mencari solusi-solusi, mencari jalan keluar...” merupakan pelengkap (pel) karena sebelumnya diikuti dengan predikat verba.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa klausa bebas dalam pidato perdana Presiden Prabowo Subianto berperan penting dalam memperkuat struktur sintaksis dan efektivitas pesan politik. Delapan klausa bebas yang dianalisis menunjukkan bahwa keberadaan subjek dan predikat yang utuh memungkinkan klausa tersebut berdiri sendiri, membentuk wacana yang jelas dan persuasif. Penggunaan klausa bebas memperlihatkan strategi retorik dalam membangun citra kepemimpinan. Berdasarkan hasil ini, disarankan kepada pengajar bahasa Indonesia untuk memperkaya pembelajaran sintaksis dengan kajian praktis seperti analisis klausa bebas. Mahasiswa juga dianjurkan mengasah keterampilan analisis teks formal untuk meningkatkan kemampuan berbahasa akademik. Selain itu, praktisi komunikasi politik dapat menggunakan temuan ini sebagai acuan dalam menyusun pidato yang efektif dan berstruktur kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias, D. I., & Hartanto, E. Ci. S. (2014). Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *Prosodi*, VIII (1)(1), 25–38.
- Effendi, S. (2012). Linguistik sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 10. <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>
- Fattah Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, N. (2020). *BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAAP, M.HUM.*
- Noortyani, R. (2017). *Buku Ajar Sintaksis*. Penerbar Media Pustaka.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. 6. Revka Prima Media.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 9. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- SARI, D. (2022). Ragam Bahasa Dan Karakteristik Pemakaian Bahasa Lisan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Lasalimu Selatan. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 233–241. <https://doi.org/10.51878/language.v2i3.1514>

Tarigan, Henry Guntur. (1998). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Tarmini, W., Hum, M., Sulistyawati, D. R., & Hum, M. (2019). *UHAMKA JAKARTA 2019*.